



Bentuk Bahasa Sindiran dalam Tuturan Sehari-hari Masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro Kabupaten Kuantan Singingi

Popy Aprilia Ningsih^{1*}, Andiopenta Purba¹, Deri Rachmad Pratama¹

¹Universitas Jambi

*Correspondence: ppyaprns@gmail.com

Abstrak

Kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu yang tinggal di Desa Pulau Aro, Kabupaten Kuantan Singingi, sering menggunakan bahasa kiasan. Dalam situasi sosial tertentu, bahasa kiasan sering digunakan untuk menyindir. Tulisan ini membahas tentang bentuk bahasa sindiran yang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk sindiran yang ditemukan dalam tuturan orang Melayu Riau di Desa Pulau Aro. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan fungsi serta konteks penggunaan dari setiap bentuk sindiran yang ditemukan dalam interaksi sosial di masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data wawancara tak terstruktur. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa sindiran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa sindiran dalam tuturan masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro terdiri atas lima bentuk yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan antifrasis, sedangkan bentuk innuendo tidak ditemukan dalam data. Setiap bentuk sindiran memiliki makna konotatif yang berbeda dan berfungsi sebagai sarana kritik sosial, teguran, nasihat, serta penilaian terhadap perilaku seseorang tanpa menyampaikan secara langsung.

Kata Kunci: Bahasa Sindiran; Semantik; Gaya Bahasa; Makna Konotatif; Melayu Riau

Received: 10 Apr 2026; Revised: 16 Apr 2026; Accepted: 17 Apr 2026; Available Online: 18 Apr 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sikap bahasa mencerminkan rasa suka atau tidaknya seorang penutur terhadap suatu bahasa (Radhiyah, 2021). Menurut Amelia & Saleh (2024), sikap bahasa berarti sikap mental dan sikap perilaku berbahasa karena sikap bahasa adalah reaksi atau penilaian suatu keadaan. Sikap berbahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau tingkah laku berbicara. Sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap nonbahasa merupakan perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan unsur komunikasi di luar kebahasaan, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, ataupun budaya bahasa (Wardana dkk., 2022). Dalam konteks komunikasi sehari-hari, sikap bahasa seseorang berpengaruh besar terhadap pilihan bahasa (*language choice*) yang digunakan. Dengan demikian, sikap dan pilihan bahasa seseorang memengaruhi strategi komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa sindiran.

Dalam berkomunikasi setiap orang punya cara yang berbeda untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya, hal ini disebut dengan gaya bahasa. Budi dkk., (2023) gaya bahasa adalah cara berbicara dengan cara tertentu dengan menggunakan bahasa tertentu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dengan cara yang mudah dipahami dan memiliki arti yang tepat. Bahasa sindiran merupakan salah satu gaya bahasa yang dapat digunakan dalam berkomunikasi. Gaya bahasa sindiran merupakan majas yang mengandung sindiran, gaya bahasa ini digunakan untuk mencurahkan sindiran kepada sesuatu atau seseorang, baik maknanya terlihat langsung maupun tidak langsung, karena di dalamnya biasanya menggunakan kata-kata berkias (Reza & Nurmalisa, 2023).

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif bahasa yang dimaksud adalah menyatakan perasaan yang dilatarbelakangi oleh adanya rasa tidak suka atau tidak senang, jengkel, benci, dendam, dan sebagainya yang disampaikan dengan kata sindiran (Haykal dkk., 2025). Gaya bahasa sindiran masih relevan, karena penting untuk mengungkapkan sindiran dengan memperhatikan bahasa yang digunakan agar sindiran tersebut dapat dipahami dengan baik. Sementara itu, menurut Keraf (2009) bahasa sindiran adalah jenis bahasa di mana arti sebenarnya tidak tertuju langsung pada apa yang dimaksud. Gaya bahasa sindiran digunakan untuk mengungkapkan ketidakpuasan dengan tindakan seseorang yang bertujuan mengubah perilaku seseorang yang dimaksudnya (Kamalia dkk., 2024). Penggunaan bahasa sindiran ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, baik secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan bahasa sindiran ini terjadi pada banyak komunitas bahasa seperti masyarakat Melayu Riau. Masyarakat Melayu di Riau terutama mereka yang tinggal di Desa Pulau Aro, Kabupaten Kuantan Singingi sering menggunakan bahasa kiasan dalam kehidupan sehari-hari. Sering kali dalam situasi sosial tertentu, bahasa kiasan digunakan untuk menyindir dengan halus. Sebagian besar sindiran ini diungkapkan dalam bahasa Melayu asli yang memiliki struktur dan gaya bicara yang berbeda. Fenomena penggunaan gaya bahasa sindiran di wilayah ini menarik untuk diteliti dari sudut pandang linguistik karena keunikannya.

Biasanya gaya bahasa sindiran mengandung makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang memiliki maksud lain atau bisa disebut juga bukan makna yang sebenarnya (Maharani & Hartati, 2024). Dalam konteks sindiran, pendekatan semantik menjadi relevan karena sindiran bukanlah bentuk bahasa yang menyampaikan makna secara langsung. Menurut Tarigan, (2021) makna bahasa dapat bersifat langsung (denotatif) atau tidak langsung (konotatif). Sindiran adalah jenis makna konotatif di mana ada perbedaan antara arti literal dan arti sebenarnya. Semantik membantu membedakan dua lapisan makna ini sehingga peneliti dapat menemukan bagaimana penutur menyampaikan pesan implisit dengan kata-kata atau frasa tertentu. Oleh karena itu, makna konotatif mempunyai peran besar dalam memahami tuturan yang tidak disampaikan secara langsung, termasuk sindiran.

Desa Pulau Aro adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Areanya berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat di sebelah barat, Kabupaten Indragiri Hulu di sebelah timur, Provinsi Jambi di sebelah selatan, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan di sebelah utara. Masyarakat Desa Pulau Aro menggunakan bahasa Melayu Riau dengan gaya dan pengucapan yang unik. Meskipun bahasa ini memiliki beberapa kemiripan dengan Minangkabau, ekspresinya berbeda dalam banyak hal, baik dari segi diksi, makna kiasan, maupun nada bicara.

Keunikan ini terlihat jelas dalam penggunaan narasi yang berlapis makna yang terkadang mengandung unsur sindiran. Namun, bahasa nasional dan bahasa gaul telah memengaruhi bahasa melayu Riau di Desa Pulau Aro. Akibat pergeseran tersebut bentuk dan tuturan khas nya sudah jarang digunakan terutama di kalangan generasi muda. Karena keadaan tersebut penelitian ini penting sebagai studi linguistik tentang fenomenan bahasa dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian mengenai bahasa sindiran juga telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Annisa, (2024) menemukan bahwa keempat kutipan bahasa sindiran yang mengandung makna konotatif dituturkan oleh komika, salah satu alasannya adalah untuk menggambarkan kelebihan keberanian dengan bahasa sindiran yang dibalut dengan gelak tawa dibandingkan dengan individu yang tidak berprofesi sebagai komika. Makna konotatif yang terdapat dalam kutipan komika lebih dominan daripada makna denotatif.

Arisnawati, (2020) menemukan bahwa gaya bahasa sindiran dalam bahasa Laiyolo dapat dilakukan melalui tiga bentuk utama yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, yang pada dasarnya bertentangan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Ketiga gaya bahasa tersebut dianggap lebih aman diucapkan daripada mengkritik, menghina, mencaci, dan mengejek secara langsung. Kamalia dkk., (2024) menemukan hasil serupa, mengidentifikasi tiga jenis gaya bahasa sindiran yang dominan ironi.

Studi lain yang berfokus pada bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kuantan Singingi dilakukan oleh Putri dkk., (2025) yang meneliti tindak tutur ilokusi asertif, dan oleh Bunda dkk., (2022) yang mendeskripsikan bentuk dan fungsi ungkapan fatis dalam dialek Melayu Riau, Kuantan Singingi. Kedua studi tersebut membahas aspek pragmatik, tetapi belum menyoroti aspek semantik dalam bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kuantan

Singingi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian ini dengan memfokuskan analisis pada penggunaan sindiran dalam tuturan masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk sindiran yang ditemukan dalam tuturan sehari-hari masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan makna, fungsi, dan konteks penggunaan dari setiap bentuk sindiran yang ditemukan dalam konteks interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada teori gaya bahasa yang dikemukakan oleh Keraf (2009) dan teori semantik oleh Tarigan, (2021). Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada perkembangan linguistik, terutama dalam bidang gaya bahasa dan semantik, dan juga menjadi dokumentasi penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa Melayu Riau.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji bentuk, makna, fungsi, serta konteks penggunaan bahasa sindiran dalam tuturan masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro. Best (1982:119) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya (Harri dkk., 2022). Data berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung bahasa sindiran. Sumber data berupa tuturan lisan masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro yang mengandung bahasa sindiran yang dikumpulkan melalui metode wawancara tak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tersusun secara sistematis atau baku.

Sumber data didukung oleh rekaman, catatan observasi, transkripsi tuturan, serta literatur yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis sindiran seperti ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis lalu dianalisis menggunakan teori gaya bahasa untuk menjelaskan makna dan fungsi penggunaan sindiran serta konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyindir atau sindiran bisa disebut mengkritik atau mengejek secara tidak langsung. Dalam interaksi sehari-hari masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro masih sering menggunakan bahasa sindiran. Sindiran digunakan untuk menegur, mengkritik, atau menilai perilaku seseorang agar tidak menimbulkan konflik terbuka. Ini berhubungan dengan prinsip kesopanan berbahasa yang dipegang oleh orang Melayu, yang biasanya menghindari berbicara secara langsung untuk menjaga perasaan pendengar. Penggunaan gaya bahasa sindiran ini merupakan strategi komunikatif untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik secara efektif tanpa menyakiti secara langsung (Purnamawati, 2021).

Berdasarkan data lapangan, bahasa sindiran yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro memiliki beberapa tingkatan. Perbedaan tingkatan tersebut terlihat dari cara pengucapan dan makna yang terkandung di dalamnya. Sindiran yang digunakan meliputi sindiran halus yaitu *ironi*, sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan yang dikenal sebagai *sinisme*, serta sindiran yang disampaikan secara pedas dan berpotensi menyakiti perasaan mitra tutur yaitu *sarkasme*. Selain itu, ditemukan pula sindiran yang maknanya ditafsirkan berbeda dari makna permukaannya, yakni *satire*, sindiran yang bertujuan mengecilkan atau meremehkan kenyataan yang sebenarnya yaitu *innuendo*, serta sindiran yang berwujud penggunaan kata dengan makna kebalikannya disebut *antifrasis*. Penggunaan berbagai jenis sindiran ini mencerminkan kompleksitas komunikasi non-verbal dalam masyarakat Melayu Riau, di mana nuansa dan konteks sangat penting untuk memahami pesan yang sebenarnya (Areza, dkk., 2023). Penggunaan keenam tingkatan gaya bahasa sindiran tersebut dapat dilihat seperti berikut ini:

Ironi

Ironi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sindiran yang menyampaikan maksud yang berlawanan dengan tuturan yang diucapkan secara langsung. Makna sindiran ironi tidak terletak pada arti literal tuturan, tetapi pada konteks penggunaan dan situasi yang melatarbelakanginya. Dibandingkan dengan sindiran lain seperti sinisme dan sarkasme, ironi tergolong sebagai bentuk sindiran yang lebih halus karena kritik disampaikan secara tersirat. Ini berhubungan dengan penggunaan kata-kata yang maknanya bertentangan dengan maksud

sebenarnya untuk mengolok-olok atau menyindir secara tidak langsung (Putra, 2021). Adapun contoh penggunaan bahasa sindiran dengan gaya bahasa ironi ini adalah sebagai berikut.

- (1) *Ce biawak di elok kaiar.*
'Seperti biawak ditarik kedalam air.'
(Seperti menarik biawak kedalam air)
- (2) *Bak galo-galo di runjang.*
'Seperti galo-galo dipukul'
(Seperti memukul galo-galo)
- (3) *Bak mencampakkan batu kedalam lubuak.*
'Bagai mencampakkan batu kedalam lubang.'
(Seperti melempar batu kedalam lubang)

Tuturan (1-3) termasuk kedalam tuturan sindiran yang disampaikan melalui penggunaan gaya bahasa ironi. Pada tuturan (1) *Ce biawak di elo kaiar* 'Seperti menarik biawak kedalam air' menyampaikan sindiran kepada seseorang yang bersedia melakukan sesuatu tindakan apabila hal tersebut memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Secara eksplisit, tuturan tersebut tidak menunjukkan adanya kritik, namun secara implisit mengandung sindiran terhadap sikap mitra tutur yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Hal ini tampak pada makna tuturan *biawak di elo kaiar* yang secara harfiah berarti '*biawak ditarik ke dalam air.*' Menarik biawak ke dalam air merupakan hal yang mudah dilakukan karena sesuai dengan habitatnya. Oleh karena itu, ungkapan tersebut digunakan sebagai kiasan untuk menyindir seseorang yang mudah dimintai bantuan karena juga memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri, sehingga tidak memerlukan usaha atau dorongan lebih.

Tuturan tersebut berfungsi sebagai kritik sosial terhadap perilaku oportunis dan sebagai pengingat agar seseorang tidak hanya berpartisipasi untuk keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang mengedepankan maksimalisasi keuntungan orang lain, bahkan jika itu berarti meminimalkan keuntungan diri sendiri (Rahman & Sulistyawati, 2023). Konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam lingkungan sekolah. Misalnya, salah seorang murid jarang ikut serta dalam kegiatan kelas, seperti kerja kelompok atau persiapan lomba. Namun, ketika kegiatan dapat memberikan nilai tambahan atau penghargaan, ia justru menjadi yang paling aktif dan siap berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Sementara itu, pada tuturan (2) *Bak galo-galo di runjang* 'seperti memukul galo-galo' mengandung sindiran terhadap seseorang yang tidak dapat diam dan bergerak kesana kemari. Secara tidak langsung mitra tutur diibaratkan seperti serangga yang bergerak tidak menentu. Sindiran ini disampaikan secara halus agar tidak melukai perasaan mitra tutur. Sindiran tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian teguran secara tidak langsung agar orang yang dimaksud dapat bersikap lebih tenang dan fokus pada tindakan mereka. Pilihan metafora tersebut mencerminkan efektivitas strategi komunikasi tidak langsung dalam menjaga harmoni sosial, di mana penyampaian maksud secara simbolis berfungsi sebagai upaya *face-saving* untuk meminimalisasi ketersinggungan interpersonal (Iqbal & Mulyadi, 2022). Konteks penggunaannya bisa dilihat pada situasi ketika sekelompok anak bermain kejar-kejaran di dalam masjid sebelum waktu salat dimulai. Mereka bergerak ke sana kemari tanpa memperhatikan ketenangan dan kekhusyukan tempat ibadah tersebut.

Selanjutnya, pada tuturan (3) *Bak mencampakkan batu ke dalam lubuak* 'seperti melempar batu kedalam lubang' secara tidak langsung tuturan ini bermakna sindiran terhadap seseorang yang lupa diri. Tuturan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang sebelumnya hidup sederhana atau sering menerima bantuan dari orang lain, namun berubah sikap setelah memperoleh kedudukan, kekayaan, atau keberhasilan tertentu. Secara kiasan, perumpamaan tersebut menggambarkan tindakan membuang batu ke dalam lubang yang dalam, yang dianalogikan dengan hilangnya rasa tahu diri atau ingatan terhadap asal-usul dan jasa orang lain.

Adapun fungsi sindiran pada tuturan "*Bak mencampakkan batu ke dalam lubuak*" adalah sebagai bentuk kritik moral sekaligus pengingat agar seseorang tidak melupakan asal-usulnya setelah memperoleh keberhasilan. Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti & Amri, (2020) bahwa sindiran ini, yang sering kali berbentuk kiasan, berfungsi sebagai pengingat agar individu tidak sombong atas kepandaian atau kedudukan yang dicapai. Konteks penggunaannya dapat ditemukan dalam lingkungan tempat tinggal. Misalnya, seorang pemuda yang dahulu sering dibantu tetangga karena kondisi ekonominya sulit, kini telah berhasil dan memiliki usaha yang maju. Namun, setelah sukses, ia jarang menyapa warga sekitar, enggan menghadiri kegiatan

sosial, dan seolah menjaga jarak dari lingkungan lamanya. Melihat perubahan sikap tersebut, salah seorang warga dapat mengucapkan tuturan “*yo samo nce mencampakkan batu ke dalam lubuak*” sebagai sindiran halus yang bermakna bahwa yang bersangkutan telah melupakan asal-usul serta orang-orang yang pernah membantunya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini cenderung menggunakan ungkapan kiasan untuk mewujudkan sindiran dengan gaya bahas ironi. Sementara itu, penelitian terdahulu disampaikan dengan kalimat langsung yang sederhana dan lebih eksplisit dalam situasi percakapan sehari-hari.

Sinisme

Sinisme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa sindiran yang ditandai dengan adanya kesangsian, ketidakpercayaan, serta ejekan terhadap ketulusan atau keikhlasan. Sindiran dengan gaya bahasa sinisme umumnya disampaikan secara lebih tajam dibandingkan ironi karena mengandung unsur sindiran yang bernada meremehkan. Hal ini selaras dengan pandangan Keraf yang mendefinisikan sinisme sebagai bentuk sindiran yang mengekspresikan keraguan dan kecaman terhadap ketulusan dan keikhlasan hati seseorang (Alita & Alber, 2023). Adapun penggunaan bahasa sindiran dengan gaya bahasa sinisme dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (4) *Ce me elo auar sonsang*
'Seperti menarik bambu melintang'
(Seperti menarik pohon bambu dalam keadaan terbalik)
- (5) *Ce kombuik ronya*
'Seperti bakul sampah'
(Mirip tempat sampah)
- (6) *Ce baliang-baliang te bukit*
'Seperti baling-baling di atas bukit'
(Seperti baling-baling yang dipasang di atas bukit)
- (7) *Ce pelito dendeng kau mah, urang betorang awak lam golok*
'Kamu seperti pelita dendeng, orang diterangkan kamu dalam gelap'
(Kamu seperti lampu minyak di dinding, orang lain diberi penrengan tetapi kamu di dalam gelap)

Tuturan (4-7) termasuk kedalam tuturan sindiran yang disampaikan secara tidak langsung melalui penggunaan gaya bahasa sinisme. Pada tuturan (4) *Ce me elo auar sonsang* 'Seperti menarik pohon bambu dalam keadaan terbalik' yang secara harfiah bermakna 'seperti menarik bambu yang terbalik.' Tuturan ini berfungsi sebagai sindiran terhadap seseorang yang pemalas atau sulit dimintai bantuan. Secara kiasan, menarik bambu yang terbalik merupakan pekerjaan yang berat dan memerlukan usaha lebih, sehingga dianalogikan dengan sikap mitra tutur yang enggan membantu dan cenderung menghindar ketika dimintai pertolongan. Adapun contoh konteks penggunaannya dapat ditemukan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal. Misalnya, ketika warga sedang membersihkan selokan bersama-sama, terdapat seorang warga yang selalu menghindar atau berpura-pura sibuk setiap kali dimintai bantuan. Ia baru muncul setelah pekerjaan hampir selesai.

Pada tuturan (5), secara tidak langsung, penutur menyindir mitra tutur tidak memiliki peran atau kontribusi sehingga keberadaannya dinilai tidak bermanfaat. Tuturan ini digunakan dalam konteks ketika seseorang hanya diam, tidak menunjukkan inisiatif, dan tidak berusaha membantu, sehingga penutur menyampaikan teguran secara tidak langsung dengan mengibaratkan orang tersebut seperti bakul sampah. Adapun fungsi sindiran pada tuturan “*Ce kombuik ronya*” adalah sebagai bentuk kritik sosial terhadap sikap pasif dan kurangnya kontribusi dalam suatu situasi bersama. Tuturan ini juga berfungsi sebagai teguran tidak langsung agar individu yang dimaksud lebih berinisiatif, menunjukkan kepedulian, serta mengambil peran aktif dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks penggunaannya, sindiran ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, dalam sebuah tugas presentasi, semua anggota kelompok sibuk menyusun materi dan membuat slide, sedangkan ada satu anggota yang hanya duduk diam tanpa membantu atau memberikan ide. Ketika melihat hal tersebut, salah satu anggota dapat mengucapkan tuturan “*tuluang lah kami, ce kombuik ronya je kau sinan*” sebagai sindiran halus untuk menggambarkan bahwa keberadaan orang tersebut tidak memberikan kontribusi nyata terhadap pekerjaan kelompok.

Pada tuturan (6) *Ce baliangbaliang te bukit* 'seperti baling-baling yang dipasang di atas bukit.' Secara tidak langsung penutur menyindir mitra tutur yang tidak mempunyai pendirian dan mudah terpengaruh oleh orang lain atau keadaan sekitarnya. Dianalogikan seperti baling-baling di atas bukit karena baling-baling yang berada di atas bukit akan terus berputar mengikuti arah angin yang datang dari berbagai arah. Fungsi tuturan sindiran ini adalah sebagai kritik atau teguran agar kita tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain tanpa memikirkan prinsip atau keyakinan sendiri.

Konteks penggunaannya dapat dilihat ketika seorang warga sering berubah sikap atau pendapat tergantung dengan siapa ia bergaul. Misalnya, pada situasi dimana sedang bersama kelompok warga tertentu, pendapat yang disampaikan cenderung mengikuti pandangan kelompok tersebut. Namun, ketika berada dalam lingkungan pergaulan yang berbeda, pendapat yang disampaikan kembali berubah menyesuaikan dengan pandangan kelompok yang baru.

Selanjutnya, pada tuturan (7) *Ce pelito dendeng kau mah, urang betorang awak lam golok* 'kamu seperti lampu minyak dinding, orang lain diberi penerangan tetapi kamu di dalam gelap.' Secara tidak langsung penutur menyindir mitra tutur yang gemar menasihati orang atau banyak berbicara, tetapi tidak mampu mencerminkan nasihat dan perkataannya dalam perilaku sehari-hari. Konteks penggunaan tuturan tersebut dapat dilihat dalam pergaulan lingkungan kerja ketika seseorang sering menasihati orang lain agar bersikap disiplin, jujur, atau bertanggung jawab, tetapi dirinya sendiri justru melanggar nasihat yang disampaikan. Sama seperti sindiran ironi, tuturan yang digunakan untuk menyindir dengan gaya bahasa sinisme pada penelitian ini menggunakan bentuk kiasan untuk penyampainya, berbeda dengan penelitian terdahulu.

Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang menyindir secara pedas dan bisa menyakiti hati seseorang. Terkadang ungkapan sarkasme bisa bersifat ironis, tetapi juga tidak selalu demikian. Sarkasme juga didefinisikan sebagai gaya bahasa yang mengungkapkan celaan yang getir dan kepahitan, bahkan dapat diinterpretasikan sebagai ejekan atau hinaan (Rahmayanti & Nusivera, 2022). Adapun penggunaan sindiran dengan gaya bahasa sarkasme dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (8) *Buruak betimbo abu*
'Buruk ditimba abu'
(Sudah jelek masih saja ditaburi abu)
- (9) *Kalau kan dak dek auar sebatang di, dak kan bedindiang rumah awak po?*
'Kalau bukan karena bambu sebatang itu, tidak akan berdiri kah rumah kita?'
(Kalau bukan karena bambu sebatang itu, apakah tidak akan jadi rumah kita?)
- (10) *Gaya yo dak magak de, utang tiak solek*
'Gayanya boleh juga, tapi hutang tiap sudut'
(Gayanya seperti orang kaya, tetapi hutang dimana-mana)

Tuturan (8-10) termasuk dalam sindiran gaya bahasa sarkasme. Pada tuturan (8) *Buruak betimbo abu* 'sudah jelek masih saja ditaburi abu.' Secara tidak langsung penutur menyindir seseorang yang dinilai memiliki penampilan fisik yang buruk, akhlak yang tidak baik, dan miskin, sehingga tidak terdapat satu pun sisi positif yang dapat dilihat dari dirinya. Sindiran ini berfungsi sebagai kritikan yang sekaligus sebagai pelampiasan emosi penutur ketika marah. Adapun konteks penggunaan tuturan ini dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat ketika terjadi perselisihan. Karena emosi dan rasa tidak suka yang memuncak, penutur menyampaikan sindiran kasar untuk merendahkan lawan tutur dengan menyinggung penampilan fisik lawan tutur, sikap, dan kondisi ekonominya.

Selanjutnya, tuturan (9) *Kalau kan dak dek auar sebatang di, dak kan bedindiang rumah awak po?* 'kalau bukan karena bambu sebatang, apakah tidak akan jadi rumah kita?' secara tidak langsung penutur menyindir seseorang yang merasa dirinya paling penting dan seolah-olah tanpa kehadirannya segala sesuatu tidak dapat berjalan. Tuturan sindiran tersebut berfungsi sebagai teguran sekaligus pengingat bahwa keberadaan setiap orang bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan. Konteks penggunaan tuturan ini dapat kita lihat ketika seseorang bersikap terlalu merasa paling berpengaruh, sering ingin diutamakan, atau menganggap dirinya sebagai pusat perhatian dalam suatu kelompok.

Pada tuturan (10) *Gaya yo dak magak de, utang tiak solek* 'Gayanya seperti orang kaya, tetapi hutang dimana-mana' secara tidak langsung penutur menyindir seseorang yang berlagak kaya namun mempunyai hutang dimana-mana. Fungsi dari tuturan sindiran ini sebagai kritik agar bergaya sesuai kemampuan dan tidak menyulitkan orang lain dengan cara berhutang. Adapun konteks penggunaan tuturan ini dapat terlihat ketika seorang individu sering mengunggah foto sedang makan di restoran mahal dan memamerkan sepatu bermerek yang baru dibelinya. Namun, pada saat yang sama, ia masih memiliki utang kepada beberapa teman yang belum dilunasi. Sindiran dengan gaya bahasa sarkasme pada penelitian terdahulu cenderung disampaikan dengan menggunakan kekurangan fisik seseorang untuk menyindir, namun pada penelitian ini disampaikan dengan konteks yang beragam seperti keadaan ekonomi.

Satire

Satire merupakan gaya bahasa sindiran yang uraiannya harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya. Satire biasanya bersifat humor, namun bisa juga berbentuk sarkasme dengan menggunakan kata-kata yang kasar. Satire umumnya berfungsi untuk menyuarkan isu-isu sosial secara kritis melalui kritik tidak langsung (Roihanah, dkk., 2024). Adapun penggunaan sindiran dengan gaya bahasa satire dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (11) *Somuik di tobiang seborang nampak, gajah di pelupuak mato dak nampak.*
'Semut di tebing seberang tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak'
(Semut di tebing seberang terlihat jelas, gajah di pelupuk mata tidak tampak)
- (12) *Samo ce nuluang anjiang tesopik mah*
'Sama seperti menolong anjing terjepit'
(Sama seperti menolong anjing yang terjepit)
- (13) *Paneh setaun ilang dek ujan sedobuar*
'Panas setahun hilang karena hujan setetes'
(Panas setahun hilang karena hujan setetes)

Tuturan (11-13) termasuk kedalam gaya bahasa sindiran satire. Pada tuturan (11) *somuik di tobiang seborang nampak, gajah di pelupuak mato dak nampak* 'Semut di tebing seberang terlihat jelas, gajah di pelupuk mata tidak tampak' secara tidak langsung tuturan tersebut menyindir seseorang yang cenderung hanya memperhatikan dan mengkritik kesalahan orang lain, tetapi tidak menyadari atau tidak mau mengakui bahwa dirinya sendiri juga dapat melakukan kesalahan. Fungsi tuturan sindiran tersebut adalah mengkritik seseorang yang selalu mencari-cari kesalahan orang lain, selain itu tuturan tersebut juga berfungsi sebagai nasehat. Adapun konteks penggunaannya dapat terlihat ketika dalam sebuah keluarga, seorang kakak sering menegur adiknya karena dianggap malas membantu pekerjaan rumah. Namun, pada kenyataannya kakak tersebut juga sering meninggalkan pekerjaan rumahnya sendiri dan lebih banyak bermain ponsel.

Sementara itu, pada tuturan (12) *Samo ce nuluang anjiang tesopik mah* 'sama seperti menolong anjing yang terjepit' secara tidak langsung mengandung makna terhadap seseorang yang tidak tahu berterima kasih, yakni pihak yang telah ditolong tetapi justru membalasnya dengan perlakuan buruk. Adapun fungsi sindiran tersebut sebagai kritik terhadap orang yang tidak tahu diri. Konteks penggunaan tuturan ini dapat dilihat pada situasi pergaulan sehari-hari ketika seseorang telah dibantu, baik secara materi maupun tenaga, tetapi justru bersikap tidak baik atau merugikan pihak yang menolongnya.

Pada tuturan (13) *Paneh setaun ilang dek ujan sedobuar* 'panas setahun hilang karena hujan setetes'. Secara tidak langsung tuturan tersebut mengandung makna sindiran terhadap seseorang yang hanya menyoroti satu kesalahan yang dilakukan orang lain, sementara berbagai kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya justru diabaikan atau tidak dianggap berarti. Fungsi tuturan tersebut adalah sebagai kritik sekaligus nasehat agar tidak selalu terpaku pada satu kesalahan sehingga beribu kebaikan menjadi tidak ada artinya. Adapun konteks penggunaan tuturan tersebut dapat dilihat ketika seseorang menilai orang lain hanya berdasarkan satu kesalahan kecil dan mengabaikan berbagai kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya.

Innuendo

Innuendo merupakan sindiran yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Innuendo biasanya menggunakan ungkapan yang terlihat biasa atau netral, tetapi bermaksud merendahkan atau mengkritik.

Inuendo menyampaikan kritik melalui isyarat tersirat yang tidak menyakitkan. Disebut inuendo karena sindiran yang diungkapkan mengurangi realitas yang sesungguhnya (Wake, dkk., 2025). Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan tuturan sindiran dengan gaya bahasa inuendo.

Antifrasis

Antifrasis merupakan sindiran yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Biasanya tuturan yang disampaikan memiliki makna berbanding terbalik dengan situasi yang sesungguhnya. Hal ini mencerminkan penggunaan gaya bahasa yang mengungkapkan maksud secara terselubung, di mana makna sebenarnya dapat ditemukan di balik pernyataan yang berlawanan (Purnamawati, 2021). Adapun penggunaan tuturan yang ungkapan dengan gaya bahasa sindiran antifrasis dapat dilihat sebagai berikut.

- (14) *Teimpik nak di ate, tekuruang nak di luar*
'Terhimpit mau di atas, terkurung mau di luar'
(Terhimpit mau di atas, terkurung mau di luar)

Tuturan (14) termasuk kedalam bentuk sindiran antifrasis. Pada tuturan (14) *Teimpik nak di ate, tekuruang nak diluar* 'Terhimpit mau di atas, terkurung mau di luar' secara tidak langsung mengandung makna sindiran terhadap seseorang yang hanya memikirkan kenyamanan dan keuntungannya sendiri tanpa memedulikan kepentingan orang lain. Adapun fungsi sindiran tersebut sebagai kritik terhadap sikap egois dan hanya mengutamakan kepentingan serta kenyamanan sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan atau keadaan orang lain. Konteks penggunaannya dapat dilihat dalam situasi kerja kelompok atau kegiatan bersama ketika seseorang hanya ingin menikmati hasil atau kenyamanan, tetapi enggan berkontribusi atau berbagi tanggung jawab.

KESIMPULAN

Bahasa kiasan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu yang tinggal di Desa Pulau Aro, Kabupaten Kuantan Singingi, sehingga sering kali terdengar seperti sindiran. Bahasa sindiran menjadi media yang baik untuk mengkritik dan menasihati seseorang. Bahasa sindiran dalam tuturan sehari-hari masyarakat Melayu Riau di Desa Pulau Aro dapat dilakukan dengan menggunakan lima gaya bahasa sindiran yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire dan antifrasis. Setiap tuturan pada bentuk sindiran yang berbeda memiliki makna konotatif serta fungsi yang berbeda, bisa saja mengkritik perilaku, menegur secara halus, dan menilai sikap seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Alita, P. D., & Alber. (2023). GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KANAL YOUTUBE ACARA "LAPOR PAK" TRANS 7. 13(2), 569-582.
- Amelia, A. R., & Saleh, M. (2024). Sikap Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII UPT SMPN 2 Binamu Kabupaten Jeneponto. 5(2), 93-100.
- Annisa, R. S. (2024). BAHASA SINDIRAN DALAM PROGRAM STAND UP COMEDY "SOMASI": KAJIAN SEMANTIK. 1(3).
- Areza, R. J., Kusumaningsih, D., Saptomo, S. W., & Nur, N. (2023). Menguatkan Kesenambungan Dialog dengan Teknik Bahasa Sindiran (Studi Kasus di Talkshow Laporan Pak). 12, 127-146.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Budi, N. A., Aida Aziz, S., & Suwadah Rimang, S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial. Jurnal Sinestesia, 13(1), 163-174. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>
- Bunda, S. P., Hermendra, H., & Sinaga, M. (2022). Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kuantan Singingi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 2478-2484. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3295%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3295/2770>

- Harri, M., Suharto, Fitriati, T. K., & Subagja, I. K. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (W. Kurniawan (ed.)). CV. Pena Persada.
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2025). GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM NOVEL “O” KARYA EKA KURNIAWAN. *14*(3), 630–644.
- Iqbal, M., & Mulyadi. (2022). *Metafora binatang dalam ungkapan idiomatik bahasa Aceh 1*. *21*(3), 255–267.
- Kamalia, K., Muzzaki, A., & Ahnaf, F. H. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dalam Konten Somasi Community pada Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisi Desember 2023 dan Relevansinya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di SMA. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *11*(1), 123. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21540>
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, N., & Hartati, A. (2024). ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM BUKU “ JIKA KITA TAK PERNAH BAIK - BAIK SAJA ” KARYA ALVI SYAHRIN : KAJIAN SEMANTIK. *10*(1), 1–8.
- Purnamawati, Z. (2021). KRITIK SEBAGAI STRATEGI PERLAWANAN DALAM PUISI-PUISI FĀRŪQ JUWAIDAH. *XIV*, 1–11.
- Putra, I. G. N. G. (2021). *Variasi Retorika dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk*. *9*(2), 106–118.
- Putri, J., Harsalina, A., & Putri, S. R. (2025). *Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Bahasa Melayu Dialek Kabupaten*. *3*(4), 5965–5972.
- Radhiyah, I. (2021). MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DENGAN SIKAP BERBAHASA. *4*(2), 591–605.
- Rahman, N. E., & Sulistyawati, R. (2023). PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM @DAGELAN. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*. http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/31194/11/Penyimpangan Maksimal Kesantunan Berbahasa_Lingua Rima.pdf
- Rahmayanti, I., & Nusivera, E. (2022). GAYA BAHASA SINDIRAN PANDEMI COVID-19 PADA MEDIA. 181–189.
- Reza, A., & Nurmalisa, D. (2023). ACARA SOMASI DI YOUTUBE. *4*(02), 32–43.
- Roihanah, A. N., Rahmayanti, A., & Nurjanah, N. (2024). KONOTASI DALAM ROASTING STAND-UP COMEDY KIKY SAPUTRI TERHADAP PEJABAT INDONESIA. *17*(1), 93–108.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Semantik*. ANGKASA BANDUNG.
- Wardana, I. K., Astuti, P. S., & Sukanadi, N. (2022). Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini. *6*(6), 6777–6790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2574>
- Winarti, & Amri, S. H. (2020). Sastra Lisan Sebagai Refleksi Kearifan Lokal dalam Menjaga Sikap, Perilaku, dan Etika. *Pariwisata Dan Budaya*, *1*.